

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi selain kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan system pengawasan tertentu. kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Dari pernyataan tersebut maka kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsikan yang mengarahkan seseorang menemukan langkah-langkah preventive untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi sendiri merupakan seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku tugas yang harus dimiliki, tentu dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan didalam kelas yang disebut sebagai pengajaran. Dalam peraturan pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa Pendidik (Guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Arah normatif tersebut yang menyatakan bahwa guru sebagaii agen pembelajaran menunjukkan pada harapan, bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam pentransferan ilmu engetahuan kepada peserta didik. Kompetensi lebih dari sekedar pengetahuan dan keterampilan. Ini melibatkan kemampuan untukmemnuhi tuntutan kompleks, dengan memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya psikososial (termasuk keterampilan dan sikap) dalam konteks tertentu. Secara sederhana kompetensi dapat dimaknai sebagai “sesuatu yang benar-benar dilakukan seseorang dan dapat diobservasi”. Pentingnya kualifikasi seorang guru dalam mendorong meningkatkan mutu Pendidikan, oleh karenanya adanya kompetensi guru sebagai salah satu pelaku penting dalam proses belajar mengajar . terlebih lagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang Pendidikan/pembelajaran

harus terus dikembangkan, dengan demikian dibutuhkan tenaga pendidik/guru yang dapat mengacu pada peningkatan mutu peserta didik. Untuk memenuhi hal tersebut guru harus memenuhi keseluruhan empat kompetensi dasar guru, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional. (hafsa *et.al* 2022)

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan . (Asep, *et.al* 2024)

Tujuan kompetensi pedagogik bagi guru bukan hanya tentang mengetahui cara Menyusun program pembelajar yang baik, tapi seorang guru harus bisa membantu perkembangan peserta didik agar mereka siap berbaur ke dalam masyarakat dan menemukan jati dirinya. Selain itu, dapat memuaskan rasa keingintahuan siswa, melatih keberanian untuk mengemukakan pendapat, hingga membantu siswanya untuk menjadi pribadi yang baik. . (Asep, Ganjar & Meti 2024)

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 juga menguatkan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa, termasuk: Memahami dasar-dasar pendidikan. Mengenal peserta didik secara utuh. Merancang dan melaksanakan pembelajaran dialogis. Memanfaatkan media pembelajaran. Melakukan evaluasi hasil belajar. Mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, kompetensi pedagogik merupakan syarat mutlak bagi guru yang ingin menjalankan tugasnya secara profesional. Kompetensi ini bukan hanya membedakan guru dari profesi lain, tetapi juga

menjadi indikator utama kualitas seorang pendidik. (netty Nababan 2025)

Dalam tahun 2006, Tim Direktorat Profesi Pendidik dari Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan telah menetapkan kompetensi pedagogik yang mencakup pemahaman tentang peserta didik, desain dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk memaksimalkan potensi mereka. Secara sederhana, pedagogik berarti metode, dan praktik pengajaran.

1. Metode mengajar
2. Mengajar teori
3. Penilaian dan umpan balik.

Berdasarkan hasil penelitian (Ofita & Susuri, 2023) mengungkapkan seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan dan pemikiran manusia akan berkembang secara dinamis. Oleh karena itu pedagogik guru sangat penting terutama pada abad 21 untuk menghadapi generasi-generasi mendatang terutama generasi gen Alpha. Gap yang diperoleh dari penelitian ini adalah ketika pada proses pembelajaran yang terjadi di ruang kelas antara interaksi guru dan siswa, adanya perbedaan masa belajar belajar, oleh karena itu pentingnya memahami karakteristik peserta didik.

Dengan kemampuan pedagogik yang baik, guru dapat membuat pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan teori Konstruktivisme, yang menyatakan bahwa siswa harus aktif terlibat dalam proses belajar (Piaget, 1973). Dengan mengetahui bagaimana siswa bervariasi, guru dapat mengubah cara mengajar dan materi yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Misalnya, jika mereka tahu bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, mereka dapat menggunakan pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau penggunaan media visual untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. (netty Nababan 2025)

Pedagogik berasal dari kata bahasa Yunani *paedos* dan *agagos*, yang berarti "anak" dan "mengantar atau membimbing". Oleh karena itu, pedagogi berarti membimbing anak. Membimbing berarti memberi siswa moral, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi pedagogis ini berfungsi sebagai

bekal bagi guru untuk memasuki dunia pendidikan, di mana mereka berinteraksi erat dengan siswa. (netty Nababan 2025)

Peningkatan mutu pendidikan di era digital sangat bergantung pada penguatan kompetensi pedagogik guru. Oleh karena itu, Kemendikbudristek sebagai perwakilan pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai program sebagai strategi utamanya, seperti Guru Penggerak, Pendidikan Profesi Guru (PPG), dan pelatihan daring melalui LMS. Semua inisiatif ini dirancang secara khusus untuk membekali para guru dengan keterampilan mengajar yang mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif (Nurfitriany *et.al*,2022).

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Namun, kompetensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Pengembangan kompetensi merupakan proses penyempurnaan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan profesional. Kompetensi guru dianggap penting sebagai kriteria seleksi dalam penerimaan calon guru dan dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan dan pengembangan tenaga pengajar. (Gilang, *et.al* 2024)

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Pancasila, literasi kewarganegaraan, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai fondasi menuju Indonesia Emas 2045. Dalam perspektif profesionalisme guru, penguasaan *pedagogical content knowledge* (PCK) sebagaimana dikemukakan Shulman menjadi dasar utama karena mengintegrasikan pemahaman materi dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pada era pembelajaran abad ke-21, penguatan kompetensi pedagogik menuntut integrasi teknologi dan pendekatan pedagogis inovatif, salah satunya melalui pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang berlandaskan konstruktivisme dan menekankan keterlibatan aktif, refleksi kritis, serta pendalaman pemahaman nilai kewarganegaraan. (sofia *et.al* 2025)

Menurut UUD RI Nomor 14 TAHUN 2005 Pasal 1 Tentang Guru dan Dosen, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan komponen kunci dalam keberhasilan proses pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup fungsi mendidik, membimbing, mengarahkan, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi dan profesionalisme yang memadai. Melalui pendidikan, nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter ditanamkan secara sistematis untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. (Riska *et.al* 2026)

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU Guru dan Dosen) mengatur berbagai permasalahan terkait guru dan dosen di Indonesia, mulai dari pengertian, tugas, hak, kewajiban hingga pelatihan dan pengembangan profesi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menggambarkan guru sebagai individu yang memiliki profesionalisme dalam dunia pendidikan, bertanggung jawab utama dalam proses pendidikan, baik itu dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam hal ini berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Pengembangan kompetensi merupakan proses penyempurnaan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan profesional. Kompetensi guru dianggap penting sebagai kriteria seleksi dalam penerimaan calon guru dan dapat dijadikan pedoman dalam pembinaan dan pengembangan tenaga pengajar.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pelaksanaan tugas guru sebagai tenaga pendidik profesional.

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran,

serta melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan guru dalam menerapkan teori belajar dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang berkaitan dengan kualitas pribadi guru, seperti bersikap dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini penting karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang dapat dicontoh dalam sikap dan perilaku sehari-hari.
3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Guru yang memiliki kompetensi profesional mampu menyampaikan materi secara tepat, mengembangkan bahan ajar, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Melalui kompetensi sosial yang baik, guru dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. (Gilang, *et.al* 2024)

2.1.2 7 Asepek Komptensi Pedagogik Guru

Berikut ini beberapa indikator atau 7 aspek pedagogik guru yang ditemukan: (1) menguasai karakteristik dan pemahaman peserta didik; (2) bisa menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik; (3) mengembangkan kurikulum dan perencanaan pembelajaran; (4) melaksanakan kegiatan belajar yang mendidik; (5) mengembangkan potensi peserta didik; (6) meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik; (7) melakukan penilaian dan evaluasi. (asep, ganjar & meti 2024)

Menurut kompetensi guru yang diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara efektif. Kompetensi pedagogik terdiri atas beberapa aspek yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, yaitu:

1. menguasai karakteristik dan pemahaman peserta didik Guru harus mampu mengenali karakteristik peserta didik yang meliputi aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang budaya sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
2. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran yang Mendidik Guru dituntut memahami berbagai teori belajar dan prinsip pembelajaran agar mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, serta berpusat pada peserta didik.
3. Mengembangkan kurikulum dan perencanaan pembelajaran Guru memiliki kemampuan dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, kebutuhan peserta didik, serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai.
4. Melaksanakan kegiatan belajar yang mendidik Guru mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar.
5. Mengembangkan potensi peserta didik Guru berperan dalam memfasilitasi dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.
6. Meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik Guru harus mampu membangun komunikasi yang santun, empatik, dan efektif sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran.
7. Melakukan penilaian dan evaluasi Guru memiliki kemampuan untuk merancang, melaksanakan, mengolah, serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi guna mengetahui tingkat pencapaian belajar peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Kompetensi pedagogik guru mencakup berbagai aspek yang berperan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Namun, penelitian ini tidak mengkaji seluruh aspek kompetensi pedagogik secara keseluruhan. Penelitian

difokuskan pada aspek melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik serta melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Pemusatan kajian pada kedua aspek tersebut didasarkan pada relevansinya terhadap upaya guru PPKn dalam mengembangkan nilai karakter jujur dan tanggung jawab peserta didik. Melalui pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku positif. Sementara itu, kegiatan penilaian dan evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan peserta didik, termasuk dalam aspek karakter, sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut yang sesuai guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik.

Persoalan Pendidikan di Indonesia secara umum terletak pada guru atau tenaga pendidik. Berbagai hal yang menjadi munculnya sebuah persoalan Pendidikan, salah satunya terletak pada kompetensi guru, munculnya persoalan demikian tentunya menyalahi aturan perundang-undangan sebagai guru, yaitu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi gurumeliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (hafsia *et.al* 2022)

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Kemudian menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, widyaiswara, tutor, instruktur dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (Ilyas 2022)

2.1.3 Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Tujuan kompetensi pedagogik bagi guru bukan hanya tentang mengetahui cara Menyusun program pembelajar yang baik, tapi seorang guru harus bisa membantu perkembangan peserta didik agar mereka siap berbaur ke dalam masyarakat dan menemukan jati dirinya. Selain itu, dapat memuaskan rasa keingintahuan siswa, melatih keberanian untuk mengemukakan pendapat, hingga membantu siswanya untuk menjadi pribadi yang baik. . (Asep, *et.al* 2024)

Berikut ini beberapa indikator atau 7 aspek pedagogik guru yang ditemukan:

1) menguasai karakteristik dan pemahaman peserta didik 2) bisa menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik 3) mengembangkan kurikulum dan perencanaan pembelajaran 4) melaksanakan kegiatan belajar yang mendidik 5) mengembangkan potensi peserta didik 6) meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik 7) melakukan penilaian dan evaluasi.

Setiap guru dan setiap orang dengan status sebagai guru atau pendidik, dipastikan memiliki kompetensi pedagogik sebesar dan sekuat apapun, minimalnya para guru menyadari bahwa kompetensi pedagogik merupakan kebutuhan. Namun untuk optimalisasi kemampuan, dibutuhkan proses penguatan kompetensi pedagogik dalam manajemen proses pembelajaran secara optimal. Adapun terkait dengan upaya penguatan kompetensi pedagogik ini, terdapat dua kewenangan, yakni.

1) kewajiban guru terkait profesionalismenya sebagai pendidik, untuk mengembangkan diri kearah yang lebih profesional; 2) kewajiban kepala sekolah dalam proses pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran; 3) kewenangan pemerintah pusat dan daerah, untuk memfasilitasi.

(Asep, Ganjar & Meti 2024)

Kompetensi pedagogik menurut UU No. 14 Tahun 2005 adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang mencakup pemahaman wawasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum/silabus, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi siswa. Ini adalah salah satu dari empat kompetensi utama (bersama kepribadian, sosial, profesional) yang wajib dimiliki guru untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berikut adalah rincian aspek kompetensi pedagogik berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 dan peraturan turunannya:

1) Pemahaman terhadap Peserta Didik: Kemampuan memahami karakteristik peserta didik, baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, maupun intelektual. 2) Penguasaan Teori Belajar & Prinsip Pembelajaran: Guru memahami landasan kependidikan dan teori belajar untuk merancang pembelajaran yang mendidik. 3) Pengembangan Kurikulum/Silabus: Kemampuan menyusun, mengembangkan, dan menggunakan kurikulum, silabus, dan RPP. 4) Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran: Guru mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dialogis, serta memanfaatkan teknologi pembelajaran. 5) Evaluasi Hasil Belajar: Guru mampu merancang dan melaksanakan asesmen, serta menganalisis hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. 6) Pengembangan Potensi Siswa: Kemampuan memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi akademik maupun non-akademik melalui kegiatan ekstrakurikuler, remedial, dan BK.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kompetensi ini mencakup berbagai kemampuan, seperti memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan potensi peserta didik, menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik, serta melakukan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Namun, dalam penelitian ini, fokus kajian dibatasi pada kompetensi melaksanakan kegiatan belajar yang mendidik dan melakukan penilaian serta evaluasi. Pemilihan kedua kompetensi tersebut didasarkan pada perannya yang sangat penting dalam membentuk karakter jujur dan bertanggung jawab pada peserta didik. Melalui pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, diskusi, dan pemberian tugas. Selain itu, melalui penilaian dan evaluasi, guru dapat memantau sekaligus mengembangkan karakter peserta didik, terutama dalam aspek kejujuran dan tanggung jawab.

1 . Melaksanakan Kegiatan Belajar yang Mendidik

Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi pedagogik guru. Kegiatan pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, karakter, dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru dituntut mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan berpusat pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Melaksanakan kegiatan belajar yang mendidik merupakan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kondusif, dan bermakna sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai karakter yang positif. Pada pembelajaran PPKn, kegiatan belajar yang mendidik dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan, keteladanan, diskusi, pemberian tugas, serta penanaman nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang materi pelajaran, tetapi juga memperoleh pengalaman yang dapat membentuk perilaku jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. pembelajaran PPKn memiliki peranan dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik. Hal ini terlihat dari perilaku peserta didik yang mengerjakan ulangan harian dan Penilaian Akhir Semester secara mandiri tanpa mencontek maupun mencari jawaban dari sumber lain. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap jujur dengan mengakui ketika belum mengerjakan tugas yang diberikan guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik. (oktaviana dkk 2021

Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dapat terlihat dari kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, menciptakan interaksi yang positif selama pembelajaran, serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara terencana dan sistematis. Melalui pembelajaran yang dialogis, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. (Elawati 2023)

Kompetensi pedagogik guru tercermin dalam kemampuan memilih metode pembelajaran yang sesuai, memanfaatkan media pembelajaran secara efektif, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik akan membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. (Anisa *et.al* 2025)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mendidik melibatkan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, menerapkan teori belajar, mengembangkan kurikulum, serta mengelola proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. (Dewi *et.al* 2025)

2. Melakukan Penilaian dan Evaluasi

Melakukan penilaian dan evaluasi merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Penilaian dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, perkembangan peserta didik, serta efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui kegiatan ini, guru dapat memperoleh informasi yang digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi secara optimal

Penilaian dan evaluasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik, sedangkan evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain menilai aspek pengetahuan, penilaian dan evaluasi juga berfungsi untuk mengukur perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Dalam pembelajaran PPKn, penilaian dan evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, penilaian sikap, penugasan, tes tertulis, maupun kegiatan refleksi. Melalui berbagai bentuk penilaian tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik menerapkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab selama mengikuti proses pembelajaran. peserta didik menunjukkan karakter jujur ketika mengerjakan ulangan harian dan Penilaian Akhir Semester tanpa melakukan kecurangan. Penilaian yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan dan mengembangkan karakter kejujuran. Selain itu, tanggung jawab peserta didik dapat dilihat dari kesungguhan mereka dalam mengerjakan tugas, mengikuti pembelajaran, dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan selama proses evaluasi berlangsung. Penilaian dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan dapat membantu guru dalam memantau perkembangan karakter peserta didik sehingga pembentukan karakter jujur dan bertanggung jawab dapat terlaksana secara optimal. (oktaviana dkk 2021)

Kemampuan melakukan penilaian yang baik berkaitan dengan pemahaman guru terhadap teori belajar dan penerapannya dalam pembelajaran. Guru perlu memberikan penilaian yang adil terhadap hasil belajar peserta didik serta menggunakan hasil penilaian tersebut untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Selain itu, penilaian juga dapat membantu guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. (Izaak 2024)

Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang digunakan untuk mengukur perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kemampuan peserta didik, tetapi juga menjadi

bahan refleksi bagi guru dalam mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dengan demikian, evaluasi dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. (Ibnu *et.al* 2025)

Evaluasi memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena memberikan gambaran mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran dan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk menilai efektivitas metode, media, serta strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, guru perlu melaksanakan evaluasi secara sistematis agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. (Nonika *et.al* 2025)

2.1.4 Pengertian Nilai Karakter

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Mengingat nilai erat kaitannya dengan kebaikan, walaupun keduanya memang tidak sama, karena sering kali sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang begitupun sebaliknya. (Ana, *et.al* 2022)

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, perilaku dan watak. Karakter inilah yang membedakan antara individu satu dengan individu lain di dunia ini. Bagaimanapun juga, karakter adalah kunci keberhasilan dari setia orang yang merupakan faktor penentu keberhasilan bangsa dan negara dalam menyiapkan masa depannya. Bagi Indonesia sekarang ini, Pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter. Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini. Tujuan pembentukan karakter sejak usia dini adalah untuk membentuk kepribadian anak yang baik sehingga kelak ketika sudah dewasa menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan lingkungannya. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan Pendidikan nasional Adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia. Amanat Undang-Undang ini bermaksud agar Pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nanti nya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur karakter bangsa. (anita dkk 2024)

Nilai karakter adalah seperangkat nilai moral yang menjadi pedoman peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sehingga terbentuk perilaku positif seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. (Ana, *et.al* 2022)

Pendidikan karakter berasal dari dua suku kata yakni pendidikan dan karakter, pendidikan menurut pasal 1 butir UU no 20 tahun 2003 " pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengeluarkan potensi manusia. (Ana, *et.al* 2022)

Selanjutnya adalah karakter. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.²Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skill). Karakter menjadi ciri yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.⁴Karakter merupakan nilai sikap atau perilaku seseorang terhadap Tuhannya, dirinya, dan sekitarnya. (Ana, *et.al* 2022)

Dari pengertian dua suku kata ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.

pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. (Ana, *et.al* 2022)

Pendidikan karakter selaras dengan substansi pendidikan, yaitu mengubah ke arah yang lebih baik atau upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur demi terbentuknya karakter yang baik. Karakter bukanlah sikap bawaan lahir, karakter manusia tercipta dari proses pembentukan. Lingkungan atau keadaan di sekitar seseorang dapat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang tersebut. Misalnya seseorang yang dididik dengan kekerasan oleh orang tuanya akan cenderung bersikap keras juga. Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian yang baik, membentuk seseorang yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Bangsa Indonesia pun di masa lalu terkenal dengan karakteristik masyarakat yang ramah arif suka menolong toleransi saling menghormati dan berbagai perilaku moralitas positif lainnya. (Ana, *et.al* 2022)

Pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yakni : pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*. Rasa, yang ditunjukkan dengan kata *care about*. Raga, yang ditunjukkan dengan kata *act upon* *core ethical values*.⁸ Pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia yang sadar sebagai makhluk Tuhan, manusia, warga negara, dan pria atau wanita. Karakter yang baik dapat membuat dirinya berkualitas sehingga berpikir objektif, terbuka, dan kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah digoyahkan. Selain kepintaran, karakter merupakan hal penting yang menentukan kualitas manusia. (Ana, *et.al* 2022)

Pendidikan nilai terdiri dari dua suku kata, yakni pendidikan dan nilai. Sebelumnya telah kita bahas arti dari pendidikan maka langsung saja kita ke pengertian nilai. Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam hal ini nilai yang dimaksud ialah kualitas berbasis moral. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku tersebut itu baik atau tidak, boleh

atau tidak boleh, benar atau salah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Nilai merupakan sesuatu yang telah melekat pada diri manusia yang mesti dipertahankan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari makhluk-makhluk yang lain. Pendidikan nilai merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan negara. (Ana, *et.al* 2022)

Dalam kamus psikologi karakter merupakan kepribadian, sifat, watak, sekumpulan ciri-ciri psikologis yang mempengaruhi kepribadian. Secara etimologis karakter adalah sifat kebajikan, dan secara konseptual usaha yang dilakukan terus menerus untuk mengembangkan sifat kebajikan pada diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks Islam karakter adalah akhlak yaitu budi pekerti, watak, etika, moral terhadap Khaliknya dan sesama manusia (Insyid, 2021).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, serta sarana untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut menuju Tuhan Yang Maha Esa. Diri sendiri, orang lain, lingkungan hidup, kebangsaan, dan menjadi manusia. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menentukan baik dan buruk, melestarikan apa yang baik, dan ikhlas mengakui kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. (Ramli, Muh, Khalidiah, Muh, Muh 2024)

Pentingnya pendidikan karakter juga terlihat dari tujuannya yang mulia, yaitu untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Dengan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai luhur dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini akan sangat berguna dalam mempersiapkan mereka

sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkarakter tangguh di masa depan. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan penting dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Degradasi moral yang melanda sebagian generasi muda seperti kenakalan remaja, tindak kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan perilaku amoral lainnya merupakan dampak dari lemahnya karakter dan budi pekerti. Oleh karena itu, dengan menanamkan nilai-nilai karakter positif sejak dini melalui pendidikan karakter, diharapkan dapat mencegah dan mengurangi permasalahan sosial tersebut. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam mengatasi permasalahan sosial dan degradasi moral di kalangan generasi muda (Ramli, *et.al* 2024)

Secara umum pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan siswa mempunyai akhlak mulia di lingkungan sekolah. Dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika, pendidikan karakter tidak hanya membekali peserta didik untuk berperilaku baik, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu dan pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan. Oleh karena itu penting bagi semua pihak, termasuk pendidik, orang tua dan masyarakat, bersama-sama kita mendukung penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, namun juga menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Kami berharap upaya ini akan melahirkan generasi baru yang tidak hanya cerdas secara akademis, namun juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara. (Novri, *et.al* 2024)

Hal ini sangat penting untuk menahan tekanan yang berbeda tantangan yang mungkin dihadapi siswa selama tahun-tahun sekolah mereka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2017) juga mencatat bahwa pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pembentukan generasi yang berkualitas dan berintegritas. Dalam rangka pendidikan formal, penerapan pendidikan karakter hendaknya menjadi bagian integral dari kurikulum yang diajarkan di sekolah. Melalui pembelajaran yang terencana dan sistematis, siswa dapat mempelajari nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menjadi individu yang

berakhlak mulia. Dalam praktiknya, pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan nilai-nilai sosial. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai karakter, mereka dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Selain itu, peran serta orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk mendukung proses pendidikan karakter. Kerjasama antar sekolah, Keluarga dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya karakter peserta didik secara utuh. Secara umum pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan siswa mempunyai akhlak mulia di lingkungan sekolah. Dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika, pendidikan karakter tidak hanya membekali peserta didik untuk berperilaku baik, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu dan pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan. Oleh karena itu penting bagi semua pihak, termasuk pendidik, orang tua dan masyarakat, bersama-sama kita mendukung penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, namun juga menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Kami berharap upaya ini akan melahirkan generasi baru yang tidak hanya cerdas secara akademis, namun juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk individu berakhlak mulia, termasuk kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai ini dianggap mendasar karena membangun fondasi moral yang kuat bagi seseorang untuk menjalani kehidupan sosial yang positif dan bermakna. (Novri, *et.al* 2024)

Pemerintah melalui menteri pendidikan dan kebudayaan telah membuat terobosan baru dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa dengan cara mewacanakan program pembiasaan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan. (Kemendiknas, 2011) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk, terdapat delapan belas nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Generasi penerus bangsa perlu diberikan pendidikan karakter agar bisa berhasil membangun bangsa dan menjadi generasi yang berakhlak mulia serta bisa mengembangkan kemampuan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). (Ayu *et.al* 2022)

Tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
5. Mengembangkan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. (Ayu *et.al* 2022)

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang mulia guna meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: Pembentukan dan pengembangan

potensi pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga Negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera. Penyaring Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. (Hazizah *et.al* 2024)

Pendidikan merupakan "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Pendidikan mencakup pengajaran keterampilan khusus, serta aspek yang tak terlihat namun lebih mendalam, yakni pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Pendidikan sangat penting untuk memastikan peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi. . (Hazizah *et.al* 2024)

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan karena pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pada hakikatnya, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang bermutu bertujuan membangkitkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta beradab. . (Hazizah *et.al* 2024)

Agar mengetahui lebih jelas mengenai karakter, adapun ciri-ciri karakter yaitu:

1) Karakter adalah diri Anda saat orang lain tidak melihat (Character is what you are when nobody is looking); 2) Karakter dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan (Character is the result of values and beliefs); 3) Karakter adalah kebiasaan yang menjadi sifat kedua (Character is a habit that becomes second nature); 4) Karakter bukan reputasi atau pendapat orang lain (Character is not reputation or what others think about you); 5) Karakter tidak diukur dari seberapa baik dibandingkan dengan orang lain (Character is not how much better you are than others); 6) Karakter bersifat absolut (Character is NOT RELATIVE!).

Pendidikan karakter adalah kegiatan yang secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami hal-hal yang baik dan luhur, meningkatkan kompetensi intelektual, tampil menarik, serta memiliki kemauan untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran. Hal ini juga mengajarkan peserta didik untuk mengambil keputusan secara bijak dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena mencakup lebih dari sekadar benar atau salah. Pendidikan karakter berfokus pada membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan agar anak memiliki kesadaran, pemahaman, serta komitmen untuk mengamalkan kebajikan setiap hari. (Hazizah & Robie 2024)

Penanaman karakter sangat penting. Dalam Islam, karakter dibutuhkan sebagai sasaran tujuan ideal. Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki arti yang dalam dan penting. Akhlak yang baik adalah bagian integral dari iman dan menjadi penentu karakter seorang Muslim. Islam mengajarkan pentingnya individu mencapai keseimbangan antara ibadah kepada Allah, perilaku, dan etika yang baik dalam interaksi sosial. Pendidikan akhlak membantu individu menjadi lebih bermartabat, sabar, jujur, dan berempati terhadap sesama. (Hazizah & Robie 2024)

Pendidikan di sekolah dapat digunakan secara terpadu pada setiap kegiatan di sekolah. Setiap aktifitas kegiatan peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Terdapat dua jalur utama dalam

menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui kegiatan pembelajaran dan terpadu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah pengenalan dan internalisasi nilai-nilai ke tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas pada semua mata Pelajaran. . (Hazizah & Robie 2024)

Karakter tanggung jawab merupakan salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan. Tanggung jawab mencerminkan kesadaran seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik, baik terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggung jawab menjadi dasar dalam pembentukan perilaku peserta didik agar mampu bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkungan sekolah, karakter tanggung jawab dapat terlihat dari kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, mematuhi tata tertib sekolah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta mampu bekerja sama dengan teman dalam kegiatan kelompok. Peserta didik yang memiliki karakter tanggung jawab cenderung lebih disiplin, mandiri, dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap kewajibannya sebagai pelajar. Sebaliknya, rendahnya rasa tanggung jawab dapat ditunjukkan melalui perilaku seperti mengabaikan tugas, tidak mematuhi aturan sekolah, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. pembentukan karakter tanggung jawab tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan melalui kerja sama antara guru, peserta didik, dan orang tua. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai tanggung jawab melalui sikap disiplin, kejujuran, dan konsistensi dalam melaksanakan tugas. Selain itu, guru juga dapat menanamkan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran yang aktif, pemberian tugas, diskusi kelompok, serta pembiasaan perilaku positif selama proses pembelajaran berlangsung. Karakter tanggung jawab sangat penting dikembangkan karena dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengambil keputusan dengan baik, serta memiliki kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Melalui pembiasaan dan keteladanan yang diberikan guru, peserta didik

diharapkan mampu menginternalisasikan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter tanggung jawab menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. (eva 2025)

Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Karakter

1. Kejujuran adalah nilai karakter yang sangat penting, karena menjadi dasar untuk membangun kepercayaan dalam hubungan sosial. Ketika seseorang berperilaku jujur, mereka mengungkapkan kebenaran tanpa menutupinya atau memanipulasinya untuk kepentingan pribadi. Kejujuran tidak hanya membentuk kepercayaan antara individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang adil dan transparan. Dengan bersikap jujur, seseorang dapat meraih kepercayaan dari orang lain, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antarpribadi. Selain itu, kejujuran juga merupakan pilar integritas yang sangat penting dalam dunia profesional dan Pendidikan .

2. Tanggung Jawab Nilai karakter tanggung jawab mengajarkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan konsekuensi dari tindakan yang dipilihnya. Tanggung jawab mendorong seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan penuh komitmen dan memperhitungkan dampak dari tindakannya terhadap diri sendiri dan orang lain. Tanggung jawab membentuk individu yang dapat diandalkan dan dapat memenuhi kewajiban dengan baik, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Melalui tanggungjawab, seseorang belajar untuk mengatur diri sendiri dan mengambil Keputusan dengan mempertimbangkan akibat jangka panjangnya, sehingga memperkuat kapasitasnya sebagai pemimpin dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab

3. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain, baik dari sudut pandang emosi maupun pikiran. Nilai empati sangat penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis, karena membantu seseorang untuk lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Empati adalah dasar bagi pembentukan solidaritas sosial yang kuat. Dalam lingkungan pendidikan, empati memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan cara yang

lebih inklusif dan suportif, menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran kolaboratif. Dengan empati, seseorang dapat membentuk relasi yang lebih mendalam dan menghargai perbedaan, sehingga memperkuat ikatan sosial yang beragam.

4. Disiplin adalah nilai karakter yang berperan sebagai kunci dalam pencapaian tujuan hidup. Disiplin melatih seseorang untuk mengatur waktu, tenaga, dan sumber daya dengan efektif. Dengan memiliki sikap disiplin, individu mampu mengendalikan diri untuk tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan. Disiplin mengajarkan konsistensi dan kesabaran dalam menghadapi proses belajar, yang sangat penting dalam meraih keberhasilan di bidang akademis maupun profesional. Disiplin juga menciptakan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu seseorang menjadi individu yang teratur dan memiliki pola pikir yang terstruktur.

5. Sikap Saling Menghormati memperkuat interaksi sosial yang positif, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mendukung keharmonisan dalam masyarakat. Menghormati orang lain berarti mengakui hak-hak, pandangan, dan perasaan mereka tanpa diskriminasi. Sikap ini mendorong seseorang untuk menerima perbedaan dan menjaga hubungan yang baik dalam lingkungan sosial. Sikap saling menghormati membantu menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi semua pihak, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan menanamkan sikap menghormati, individu belajar untuk hidup berdampingan dalam keberagaman dan membentuk toleransi yang tinggi terhadap perbedaan.

Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan sikap saling menghormati tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dalam membentuk fondasi moral yang kuat. Kejujuran mendukung sikap saling menghormati dengan menciptakan komunikasi yang terbuka dan tulus, sedangkan tanggung jawab memperkuat disiplin dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Empati memperkaya sikap saling menghormati dengan membantu individu untuk memahami perspektif orang lain, yang pada akhirnya membangun hubungan sosial yang lebih baik. Nilai-nilai ini bekerja bersama-sama untuk membentuk

individu yang memiliki karakter yang solid dan berakhlak mulia. (Novri, Asrida, *et.al* 2024)

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter difokuskan pada nilai jujur dan tanggung jawab yang mengacu pada pedoman Pendidikan karakter

1. Pengertian Karakter Jujur

Jujur adalah sifat terpuji yang merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia akan hancur dan agama juga menjadi lemah di atas kebongkaran, khianat serta perbuatan curang. Karena mulianya orang yang jujur, baik di sisi Allah maupun di sisi manusia, kejujuran harus ditegakkan meskipun berat dan susah. Ungkapan tentang “orang jujur akan hancur” merupakan keliru. Allah SWT menyifatkan diri-Nya dengan kejujuran. Ini merupakan bukti kesaktian jujur. Kejujuran dapat membuat hati kita nyaman dan tenteram. Ketika berkata jujur, tidak akan ada ketakutan yang mengikuti atau bahkan kekhawatiran tentang terungkapnya sesuatu yang tidak dikatakan. Akan tetapi, saat ini kejujuran dalam penerapan kehidupan sehari-hari masih kurang seperti perilaku mencontek yang seolah lazim bagi anak-anak di bangku sekolah. (Nina Suriana 2024)

Nilai karakter kejujuran selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-shidq* dan *al-amanah*. *Al-Shidq* menurut arti bahasa Arab adalah keseriusan, kerabsahan dan kesempurnaan. *Al-Shidq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Sedangkan *al-amanah* adalah dapat dipercaya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, amanah diartikan sebagai surat yang dipercayakan kepada orang lain, keramahan dan kerentraman, serta dapat dipercaya dan setia. Ciri-ciri orang yang memiliki kejujuran yaitu tidak berbohong, tidak menyangkal, tidak menipu, serta menegur kesalahan merupakan dasar pergaulan dalam berburat jujur. Jujur dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik lingkungan sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Interaksi sangat menentukan timbulnya surat kejujuran atau keribongan dari seorang individu (Iham & Thomas 2024)

Jujur adalah sifat terpuji yang merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia akan hancur dan agama juga menjadi lemah di atas kebongkaran, khianat serta perbuatan curang. Karena mulianya orang yang jujur, baik di sisi Allah maupun di sisi manusia, kejujuran harus ditegakkan meskipun berat dan susah. Ungkapan tentang “orang jujur akan hancur” merupakan keliru. Allah SWT menyifatkan diri-Nya dengan kejujuran. Ini merupakan bukti kesaktian jujur. Kejujuran dapat membuat hati kita nyaman dan tenteram. Ketika berkata jujur, tidak akan ada ketakutan yang mengikuti atau bahkan kekhawatiran tentang terungkapnya sesuatu yang tidak dikatakan. Akan tetapi, saat ini kejujuran dalam penerapan kehidupan sehari-hari masih kurang seperti perilaku mencontek yang seolah lazim bagi anak-anak di bangku sekolah. (Nina Suriana 2024)

Menerapkan sikap jujur memang sulit tetapi itu telah menjadi tuntutan hidup, agar selalu berada di jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhoi Allah SWT. Adapun beberapa cara agar selalu bersikap jujur.

“Carilah teman yang jujur dan hindari teman yang buruk. Carilah lingkungan yang jujur dan hindari lingkungan yang buruk. Ingat selalu dampak buruk dari ketidakjujuran. Ingat kepada Allah”

Teman memang tak selalu di dekat kita. Tetapi teman bisa mempengaruhi sikap dan kepribadian kita. Seorang teman juga memegang faktor penting dalam menjaga sikap. Jika teman kita baik, maka secara tidak langsung kita terpengaruh oleh sikapnya yang baik. Bahkan teman yang baik tersebut akan mendorong ke arah perilaku yang baik. Jika kita berbuat kejelekan dihadapan seorang teman yang baik tentunya kita akan merasa malu. “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur.” (Nina Suriana 2024)

Dengan hidup di lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif, juga akan memberikan kita suatu sikap hidup yang menuntut untuk selalu bersikap jujur. Selalu mengingat dampak yang timbul disetiap perbuatan, tentunya kita akan selalu berhati-hati dalam bertindak. Disetiap langkah kaki, disetiap gapaian tangan pasti ada resiko yang menghadang. Entah itu kecil atau besar. Yang terakhir dan yang terpenting ialah kita selalu mengingat kepada Allah SWT. Dengan begitu

kita selalu berpikir panjang saat ingin melakukan tindakan yang ada dampak positif maupun negatif. Beberapa dasar. (Nina Suriana 2024)

Kejujuran merupakan salah satu karakter yang sangat penting bagi manusia, jika seseorang yang memiliki karakter jujur pada umumnya memiliki karakter yang baik. Merujuk pada sebuah kata pepatah “kejujuran bagaikan emas

permata bagi kehidupan”. Maka dari itu menanamkan karakter jujur pada setiap diri seseorang adalah suatu kewajiban baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun di kehidupan berbangsa dan

bernegara agar menjadi seseorang yang jujur dalam segala hal(Herlina & Ahmad 2025)

Peran guru dalam pembentukan karakter jujur sangat besar perannya bahwasannya sebagai guru harusah menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didiknya, guru dapat membentuk karakter kejujurnya di sekolah secara nyata misalnya saja guru memberikan contoh atau teladan yang baik kepada siswa selmisal datang tepat waktu ke sekolah, memakai seragam yang rapih dan serasi, bersikap sopan santun dan saling menghargai, serta melakukan pembiasaan terkait sikap jujur di sekolah yang dicontohkan secara langsung kelpada para peserta didiknya, membimbing dalam proses belajar misalnya guru melarang siswa untuk membagi jawaban dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas, guru siap memberikan bantuan kepada siswa saat memiliki kesulitan dalam belajar, guru memberikan penilaian secara adil, guru memberikan arahan belajar kepada siswa saat mengerjakan tugas dengan teliti dan semangat, guru membudayakan siswa untuk mengerjakan tugas sendiri, tidak membedakan siswa, menepati janji yang iya buat, serta guru terus menerus mengingatkan, menegur, dan bahkan memberi hukuman kepada siswa yang memang tidak bersikap jujur, dan guru tetap akan memberikan *reward* kelpada siswa yang selalu menerapkan sikap jujur. (Darmi, *et.al* 2024)

2. Pengertian Karakter Bertanggungjawab

Tanggung jawab adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan

Pancasila, rasa tanggung jawab belajar sangatlah penting karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan memiliki sikap tanggung jawab, siswa akan menjadi lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran, mampu memecahkan masalah, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Rasa tanggung jawab ini juga akan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Rasa tanggung jawab merupakan pemahaman yang fundamental dalam melihat manusia sebagai makhluk bermoral dengan tingkat moralitas yang tinggi. Dalam konteks ini, setiap individu perlu menyadari bahwa mereka saling bergantung satu sama lain, baik dalam hubungan yang terbatas maupun yang lebih luas. Interaksi antara individu menciptakan nilai-nilai kehidupan yang dianggap baik dan mendukung keberlangsungan bersama. (Eva, *et.al* 2025)

Penanaman karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan cara yang interaktif, melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan adalah mendorong keterlibatan aktif siswa melalui berbagai media pembelajaran, seperti presentasi PowerPoint, video, dan kuis setelah kegiatan pembelajaran selesai. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi yang diajarkan, tetapi juga mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara, serta penekanan pada pentingnya UUD 1945 sebagai landasan hukum. Melalui proses pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengerti dan menghargai hak-hak mereka sebagai warga negara, sekaligus menyadari kewajiban yang harus mereka laksanakan. Ini menjadi krusial untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawab sosial dan moral mereka. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan diintegrasikan ke dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga universitas. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang lebih luas, yaitu menciptakan generasi yang cerdas secara akademis dan memiliki karakter baik. Dalam konteks ini, mata kuliah dan mata pelajaran

pendidikan kewarganegaraan dirancang, dikembangkan, diimplementasikan, dan dievaluasi untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip dan pola pikir pendidikan kewarganegaraan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa. Proses ini melibatkan beragam metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan dalam pendidikan kewarganegaraan adalah tanggung jawab. Tanggung jawab mencerminkan sikap individu terhadap kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa, maupun Tuhan. Meningkatkan rasa tanggung jawab melalui pendidikan, baik di dalam maupun di luar sekolah, sangatlah penting. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab cenderung lebih berkomitmen untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, aktif dalam kegiatan kelas, dan terlibat dalam berbagai aktivitas lainnya (Astarita, et.al., 2024). Dengan demikian, mereka tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk kepentingan bersama. Namun, kurangnya nilai-nilai karakter pada siswa seringkali terlihat dari pelanggaran terhadap peraturan di sekolah. Contoh nyata dari masalah ini adalah ketidakmauan untuk bekerja sama dalam kelompok, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan, mengabaikan tugas piket, dan tidak mematuhi tata tertib. Masalah ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak disampaikan dengan baik dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, yang pada akhirnya berakibat pada jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan mereka di masyarakat. Ketidaksiplinan ini dapat mengakibatkan siswa tidak siap menghadapi tantangan di dunia nyata, di mana tanggung jawab dan kerja sama sangat dibutuhkan. (Eva, et.al 2025)

Para guru menyadari bahwa penanaman karakter tanggung jawab tidak dapat terjadi dengan cepat. Proses ini membutuhkan pendekatan holistik, di mana guru, siswa, dan orang tua bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter tersebut. Meskipun ada tantangan dalam menangani siswa yang sulit menerima nilai-nilai tanggung jawab, diharapkan pendekatan yang lebih personal serta pendampingan yang intensif dapat membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Sinergi antara guru,

siswa, dan orang tua sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pengembangan karakter tanggung jawab, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab yang kuat terhadap diri mereka sendiri, tugas akademik, dan lingkungan sosial mereka. (Eva, *et.al* 2025)

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan , terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dewasa ini proses pembentukan karakter tanggung jawab terhadap diri pribadi siswa adalah dengann menyadarkan mereka bahwa, peserta didik harus bertanggung jawab pada orang tuanya. Tanggung jawab anak kepada orang tua merupakan hal yang wajib untuk dilakukan pada setiap anak. . (Reza, *et.al* 2023)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diarahkan untuk mencapai dua sasaran pokok yang seimbang. Pertama meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tentang etika, moral, dan asas-asas dalam hidup berbangsa dan bernegara. Kedua, membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kedua sasaran ini hendaknya dapat dicapai secara serentak agar peserta didik tidak hanya sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan belaka, tetapi juga agar peserta didik memiliki kemampuan berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasainya dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran ini pastinya tidak dipungkiri dari pengaruh guru mata pelajaran PPKn ini sendiri. Penetapan pendidik (dalam hal ini guru) sebagai tenaga profesional telah dirumuskan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3, yaitu: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (Kesuma, 2012). Hal inilah yang menunjukkan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

sesungguhnya tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan semata melainkan berupaya pula memberikan penanaman karakter bertanggung jawab. Hal ini sangat penting karena mata pelajaran PPKn berisikan materi yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Oleh karena itu, suatu kegiatan belajar mengajar sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam menyampaikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran dan pengelolaan kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar dikelas pada dasarnya merupakan keberhasilan belajar siswa yang didukung oleh keberhasilan mengajar guru.

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, 3) sehat, mandiri, dan percaya diri, dan 4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. (Reza, *et.al* 2023)

2.1.5 18 Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

18 karakter menurut Kemendikbud merupakan konsep yang menekankan pentingnya pembentukan dan pengembangan karakter siswa. Khususnya bagi generasi Z dan Alpha yang tumbuh di era digital sering kali diidentifikasi dengan kecakapan teknologi yang luar biasa. Namun, perhatian terhadap karakter generasi Z dan karakter generasi Alpha juga perlu mendapat perhatian.

Terpapar oleh beragam informasi di dunia maya, generasi Z dan Alpha harus mampu memfilter informasi yang diterima. Kita juga harus membangun karakter yang kuat di tengah arus informasi yang kadangkala tidak terverifikasi.

Menurut Kemendikbud RI, berikut 18 nilai karakter siswa yang harus dikembangkan:

1. Religius Karakter religius menunjukkan kepatuhan dan penghayatan terhadap ajaran agama serta toleransi terhadap pemeluk agama lain. Ini mencakup sikap hormat terhadap ritual keagamaan, kesediaan untuk menghormati agama lain, dan kemampuan hidup berdampingan dengan toleransi. Contoh penerapan nilai pendidikan karakter religius antara lain: 1. Mempraktikkan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, seperti shalat, puasa, atau mengikuti ritual keagamaan lainnya. 2. Menghargai dan menghormati ritual keagamaan dari pemeluk agama lain dalam lingkungan sekolah atau komunitas. 3. Menunjukkan sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan agama

2. Jujur. Integritas pribadi tercermin dalam karakter jujur, di mana siswa menunjukkan kejujuran dalam bertutur kata dan bertindak. Ini melibatkan sikap terbuka dan ketulusan dalam menyampaikan informasi, tanpa adanya upaya untuk menipu atau menyembunyikan kebenaran. Contoh dari karakter siswa yang jujur di antaranya: 1. Tidak menyontek atau mencontek saat ujian atau tugas sekolah. 2. Berbicara dengan jujur kepada guru, orang tua, atau teman mengenai hal-hal yang terjadi di sekolah atau dalam kehidupan pribadi. 3. Mengakui kesalahan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

3. Toleransi. Karakter toleransi menekankan penghargaan terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya. Toleransi membuka ruang untuk pemahaman yang lebih luas dan menerima perbedaan dengan penuh penghargaan. Siswa yang toleran menghormati dan menerima keberagaman serta menghindari perilaku diskriminatif atau intoleran terhadap orang lain. Penerapan karakter toleran bisa diwujudkan dalam bentuk berikut: 1. Berinteraksi dengan baik dan menghormati teman-teman yang memiliki latar belakang budaya atau agama yang berbeda. 2. Tidak mengekspresikan sikap diskriminatif atau merendahkan terhadap individu atau kelompok karena perbedaan budaya atau agama. 3. Bersedia untuk terbuka terhadap budaya dan agama lain dan tanpa prasangka.

4. Disiplin. Disiplin melibatkan ketaatan terhadap aturan, tanggung jawab, dan ketertiban dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Disiplin membangun struktur yang kokoh dalam kehidupan siswa yang membantu mereka menemukan arti dari tanggung jawab dan keteraturan. Sebagai bagian dari 18 karakter menurut

Kemendikbud, contoh penerapan disiplin yaitu: 1. Mematuhi aturan sekolah terkait kedisiplinan seperti ketertiban dalam kelas, penggunaan seragam, atau jadwal pelajaran. 2. Menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan tepat waktu dan dengan kualitas yang baik. 3. Mengikuti prosedur dan peraturan yang ditetapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan di luar sekolah.

5. Kerja Keras. Semangat dan kerja keras mencerminkan dedikasi dan usaha maksimal dalam mencapai tujuan dan meraih prestasi. Siswa yang rajin akan menunjukkan ketekunan dalam belajar, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan tidak mengeluh dalam menghadapi tantangan. 1. Belajar dengan tekun dan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang optimal dalam pelajaran atau ujian. 2. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler atau proyek-proyek yang membutuhkan kerja keras dan dedikasi. 3. Tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atau tantangan dalam mencapai tujuan atau meraih prestasi.

6. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif serta menghasilkan solusi yang baru dan bermanfaat. Siswa yang kreatif akan mengembangkan ide-ide baru, mengeksplorasi cara-cara baru untuk menyelesaikan masalah, dan mengaplikasikan imajinasi mereka dalam berbagai konteks. Beberapa contoh karakter siswa yang kreatif di antaranya: 1. Menghasilkan ide-ide baru dan solusi yang inovatif dalam mengerjakan tugas maupun proyek sekolah. 2. Menunjukkan kreativitas dalam seni, musik, atau penulisan yang menghasilkan karya-karya yang orisinal dan menarik. 3. Berpikir di luar kotak untuk menemukan cara baru dalam menyelesaikan masalah atau menghadapi tantangan yang dihadapi.

7. Mandiri. Karakter generasi Alpha yang cenderung mandiri mencerminkan kepercayaan diri dalam mengambil inisiatif, mengelola tanggung jawab pribadi, dan mengatasi tantangan tanpa terlalu mengandalkan bantuan orang lain. Mandiri juga menggambarkan kemampuan mengatasi rintangan hidup dengan keberanian dan ketabahan. Contoh karakter mandiri antara lain: 1. Seorang siswa yang mandiri dapat mengatur jadwal belajarnya sendiri tanpa harus selalu diingatkan oleh orang tua atau guru. 2. Mampu mengelola uang saku mereka sendiri tanpa harus terus

bergantung pada orang tua. 3. Ketika diberikan tugas sekolah, siswa dapat menyelesaikannya secara mandiri tanpa terlalu banyak meminta bantuan dari teman-temannya.

8. Demokratis. Karakter demokratis tidak hanya mencakup penghargaan terhadap prinsip kesetaraan, tetapi juga memperkuat komitmen siswa terhadap keadilan sosial dan partisipasi dalam pembangunan masyarakat. Sikap demokratis memupuk kemampuan siswa untuk berkolaborasi, bersikap adil, dan menghargai diversitas dalam segala aspek kehidupan. Contoh penerapan karakter siswa yang demokratis antara lain: 1. Mendukung gagasan dan pendapat dari semua anggota kelompok dalam proyek kelompok di sekolah. 2. Memperlakukan teman sekelas dengan adil dan tidak membedakan perlakuan berdasarkan latar belakang atau status sosial. 3. Ikut serta dalam forum diskusi di sekolah, di mana mereka dapat berbicara dengan terbuka dan mendengarkan dengan penuh pengertian terhadap pandangan orang lain.

9. Rasa ingin tahu yang tinggi menggambarkan semangat eksplorasi dan keingintahuan siswa dalam memahami dunia di sekitarnya. Siswa dengan rasa ingin tahu yang kuat cenderung mencari pemahaman yang lebih mendalam, mengeksplorasi berbagai ide, dan mendorong terciptanya inovasi dan penemuan baru. Karakter rasa ingin tahu yang besar dapat berbentuk: 1. Selalu mencari tahu lebih banyak tentang topik atau subjek yang sedang dipelajari. 2. Tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau seminar yang berkaitan dengan minat untuk menambah pengetahuan. 3. Menghabiskan waktu luang untuk membaca buku-buku atau menonton video yang memperluas wawasan dan pengetahuan.

10. Semangat Kebangsaan bukan sekadar rasa cinta pada tanah air, tetapi juga merupakan semangat untuk berkontribusi dalam membangun Indonesia yang lebih baik. Sikap ini mencakup kecintaan pada budaya, sejarah, dan nilai-nilai bangsa serta keterlibatan aktif dalam memperjuangkan persatuan, keadilan, dan kemajuan bangsa. Karakter semangat kebangsaan menurut Kemdikbud dapat diterapkan dalam bentuk: 1. Berpartisipasi aktif dalam peringatan-peringatan hari besar nasional di sekolah. 2. Terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal atau lingkungan

sekitar.2.Bergabung dalam kegiatan organisasi atau klub yang berfokus pada pemahaman dan peningkatan kesadaran tentang nilai-nilai kebangsaan

11. Cinta Tanah Air.Cinta tanah air mencerminkan rasa kepedulian, pengabdian, dan kesetiaan siswa terhadap kekayaan alam, budaya, dan sosial Indonesia. Siswa yang mencintai tanah airnya akan menjaga kelestarian lingkungan, melestarikan kebudayaan, dan berperan aktif dalam membangun identitas nasional yang kuat dan berdaya saing.Contoh karakter siswa yang cinta tanah air di antaranya:1.Menjadi relawan dalam proyek-proyek lingkungan yang bertujuan untuk membersihkan sungai atau menjaga kebersihan lingkungan.2.Mengikuti kegiatan pelestarian budaya, seperti pentas seni tradisional atau festival budaya.3.Mempelajari sejarah dan budaya Indonesia secara lebih mendalam dan berusaha untuk menjaga dan mempromosikan warisan budaya bangsa kepada orang lain.

12. Menghargai prestasi adalah pengakuan terhadap dedikasi, kerja keras, dan pencapaian luar biasa baik dari diri sendiri maupun orang lain. Sikap ini tidak hanya menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri, tetapi juga merangsang semangat untuk terus berkembang dan berprestasi lebih baik di masa depan. Karakter generasi Z dan karakter generasi Alpha yang menghargai prestasi bisa dilihat dari sikap berikut:1.Memberikan apresiasi kepada teman sekelas yang berhasil meraih nilai tinggi dalam ujian atau kompetisi.2.Memberikan penghargaan kepada diri sendiri ketika berhasil menyelesaikan proyek besar atau mencapai tujuan akademis yang mereka tetapkan.3.Memberikan dukungan dan dorongan kepada teman-temannya yang sedang berjuang untuk meraih prestasi yang diinginkan.

13. Komunikatif, Kemampuan komunikatif menitikberatkan pada interaksi yang efektif antara individu dengan lingkungannya. Ini mencakup kemampuan mendengarkan aktif, berbicara dengan jelas, menulis dengan tepat, dan membaca situasi secara tepat untuk memilih cara terbaik dalam berkomunikasi.Karakter siswa yang komunikatif dapat dilihat dari contoh berikut:1.Kemampuan menyampaikan pendapat dengan jelas dan efektif dalam diskusi.2.Keterampilan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika teman sedang membutuhkan

pendengar.3.Mampu berkomunikasi secara sopan dan efisien dalam menyelesaikan konflik antar teman.

14.Cinta damai adalah sikap yang mendorong seseorang untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi. Ini bukan hanya tentang menolak kekerasan, tetapi juga tentang menghargai keberagaman budaya dan menghormati hak asasi manusia.Pengembangan karakter siswa yang cinta damai bisa dilatih melalui sikap berikut:1.Menghindari konflik dengan menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai.2.Menghormati budaya dan keyakinan orang lain tanpa menghakimi.3.Menjadi mediator dalam konflik untuk mencapai solusi yang adil dan damai.

15.Gemar membaca menekankan pentingnya literasi dan pengetahuan sebagai fondasi utama pembelajaran. Hal ini sangat penting, terutama untuk pengembangan karakter generasi Z dan karakter generasi Alpha. Contoh gemar membaca dalam kehidupan sehari-hari antara lain:1.Meluangkan waktu untuk membaca buku setiap hari, baik fiksi maupun non-fiksi.2Menjelajahi artikel-artikel ilmiah di internet untuk memperdalam pengetahuan tentang topik tertentu.3.Bergabung dalam klub buku di sekolah untuk berbagi minat membaca dengan teman-teman sebaya.

16.Peduli lingkungan menggambarkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan menjalani gaya hidup yang ramah lingkungan. Ini tidak hanya tentang mengurangi sampah dan menghemat energi, tetapi juga tentang mendukung upaya pelestarian hutan, lautan, dan keanekaragaman hayati.Sikap peduli lingkungan dapat ditunjukkan dalam tindakan berikut:1.Mengorganisir kegiatan membersihkan pantai bersama teman-teman sekolah.2.Menggunakan barang-barang ramah lingkungan seperti botol minum stainless steel dan tas belanja kain.3.Mengikuti program penanaman pohon di wilayah sekitar sebagai upaya pelestarian lingkungan.

17.Peduli sosial mencakup kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Ini termasuk partisipasi dalam kegiatan amal, penggalangan dana untuk yang membutuhkan, serta memberikan dukungan moral dan emosional kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari antara

lain:1.Mengumpulkan sumbangan pakaian bekas untuk disalurkan kepada yang membutuhkan.2.Menjadi relawan di sebuah panti asuhan untuk membantu anak-anak belajar dan bermain.3.Mengunjungi panti jompo secara teratur untuk memberikan keceriaan dan perhatian kepada para penghuninya.

18. Tanggung Jawab, Pengembangan karakter tanggung jawab menekankan pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup kewajiban untuk memenuhi komitmen, mengakui dan memperbaiki kesalahan, serta menjaga integritas pribadi dan moralitas dalam semua situasi. Contoh penerapan karakter ini di antaranya: 1.Mengumpulkan tugas sekolah tepat waktu tanpa harus diingatkan oleh guru. 2.Menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah dengan membersihkan sampah dan merapikan barang-barang. 3.Mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan yang menyebabkan kerugian bagi orang lain.

2.1.6 Indikator Nilai Karakter

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter difokuskan pada nilai jujur dan tanggung jawab yang mengacu pada pedoman Pendidikan karakter

1. Karakter Jujur

Nilai karakter kejujuran selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-shidq* dan *al-amanah*. *Al-Shidq* menurut arti bahasa Arab adalah keserhatan, kerabsahan dan kesempurnaan. *Al-Shidq* adalah seseorang yang konsisten mererang terguh kerbernar dan kerjurjuran, dan selaras antara ucapan, perburatan dan tingkah lakunya. Sedangkan *al-amanah* adalah dapat dipercayai. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, amanah diartikan sebagai surat yang dipercayakan kepada orang lain, keramanan dan kerentruman, serta dapat dipercayai dan setia. Ciri-ciri orang yang memiliki kerjurjuran yaitu tidak berbohong, tidak meringkarjanji, tidak meripur, serta merngakuri kesalahan merupakan dasar perangan dalam berburat jurjur. Jurjur dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, baik lingkungan sendiri, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Interaksi sangat merernturkan timburlnya surat kerjurjuran atau kerbohongan dari seorang individu (Iham & Thomas 2024)

Karakter jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan perbuatan sehingga individu dapat dipercaya oleh orang lain. Adapun indikator karakter jujur meliputi: 1) Tidak meniru jawaban teman. 2) Mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi atau yang dialaminya apa adanya. 3) Mau bercerita tentang kesulitan yang dialami dan menerima pendapat teman. 4) Mau menyatakan ketidaknyamanan dalam suasana belajar di kelas. 5) Menjawab pertanyaan guru berdasarkan apa yang diketahui. (syamsul wahid 2024)

2. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas, kewajiban, dan perannya dengan sungguh-sungguh serta siap menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Adapun indikator karakter tanggung jawab meliputi: 1) Tanggung jawab dalam belajar 2) Tanggung jawab terhadap aturan sekolah 3) Tanggung jawab terhadap tugas 4) Tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah 5) Tanggung jawab dalam kerja sama. (reza dkk 2023)

2.2 Penelitian Relevan

Adapun yang menjadi penelitian yang relevan terhadap penelitian ini Adalah sebagai berikut .

1. Sofia Ayu Ivona, Anita Trisiana, Karin Jois Nasrulloh, dan Yunita Priscilia Kristiani Gea (2025) bertujuan untuk menganalisis transformasi kompetensi pedagogik guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam penerapan *deep learning* menuju Indonesia Emas 2045 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun masih terdapat kendala dalam implementasinya.

2. Asep Saepul Hidayat, Ganjar Saiful Mutaqin, dan Meti Hermawati (2024) bertujuan untuk mengkaji penguatan kompetensi pedagogik guru dalam penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi pedagogik melalui pemanfaatan TIK mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran, namun masih ditemukan hambatan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya keterampilan guru, serta dukungan sistem sekolah yang belum optimal.
3. Ilham Tomas (2024) Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Tomas berjudul, Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab pada Siswa di SMAN 2 Danau Sembuluh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai karakter jujur dan tanggung jawab pada siswa serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter jujur dan tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pemberian hukuman. Adapun kendala utama berasal dari siswa yang kurang mematuhi aturan sekolah, sehingga diperlukan strategi seperti pemberian sanksi edukatif untuk mengatasinya
4. Darmi, Dadang, Tatang (2024) Penelitian yang dilakukan oleh Darmi Kusmiati, Dadang Kurnia, dan Tatang Muhajang pada tahun 2024 bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter jujur dalam proses belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur pada siswa sudah berjalan dengan sangat baik, di mana peran guru sebagai teladan sangat penting dan pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan serta pendekatan langsung dalam proses pembelajaran.
5. Sabrina Mufida (2024) Penelitian oleh Sabrina Mufida pada tahun 2024 bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam pembentukan karakter

siswa. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai inspirasi dan teladan bagi siswa, serta harus mampu membangun komunikasi yang baik. Selain itu, keberhasilan pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan sarana prasarana sekolah.

6. Herlina & Ahmad (2025) Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Yuni Pepitaningrum dan Ahmad Izzul Ito' pada tahun 2025 bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab melalui ujian lisan pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujian lisan efektif dalam membentuk karakter jujur dan tanggung jawab mahasiswa melalui beberapa tahap, yaitu kesiapan kontrak perkuliahan, pemahaman materi, pembekalan, dan pemberian reward.
7. Reza dkk. (2023) Penelitian oleh Reza Apriandi, Rispawati, Basariah, dan Saefudin Zuhri pada tahun 2023 bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PPKn di SMP. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab siswa dapat dibentuk dalam berbagai aspek seperti tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, negara, dan agama, dengan faktor pendukung berupa peran guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan, serta adanya faktor penghambat seperti pergaulan dan perkembangan teknologi.
8. Eva, Wayan, Putu (2025) Penelitian yang dilakukan oleh Eva Zulfa Ariyani, I Wayan Lasmawan, dan I Putu Windu Mertha Sujana pada tahun 2025 bertujuan untuk memahami penanaman karakter tanggung jawab melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter tanggung jawab memerlukan kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua serta dilakukan melalui pendekatan yang

komprehensif dan berkelanjutan, karena proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

9. Nina Suriana (2024) Penelitian oleh Nina Suriana pada tahun 2024 bertujuan untuk mengkaji pentingnya perilaku jujur sebagai implementasi nilai-nilai agama. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai dasar yang sangat penting dalam kehidupan dan harus ditanamkan sejak dini, karena menjadi kunci keberhasilan dan moralitas seseorang, meskipun dalam kenyataannya masih banyak ditemukan kurangnya perilaku jujur di lingkungan pendidikan.
10. Novri, Asrida, Gusmaneli (2024) Penelitian oleh Novri Adifa Zuhra, Asrida Mahyuni Harahap, dan Gusmaneli pada tahun 2024 bertujuan untuk mengkaji dasar-dasar pendidikan karakter dalam membangun siswa berakhlak mulia. Metode yang digunakan adalah review literatur kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati, serta menekankan pentingnya peran guru, orang tua, dan lingkungan dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui kerja sama yang berkelanjutan.

2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk kualitas peserta didik, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter. Sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Karakter jujur dan bertanggung jawab merupakan nilai penting yang perlu dimiliki peserta didik agar mampu bersikap disiplin, memiliki kesadaran terhadap kewajiban, dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam proses pembentukan karakter tersebut, guru memiliki peran penting sebagai pendidik yang memberikan bimbingan, arahan, serta contoh yang baik kepada peserta didik.

Untuk mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, guru perlu memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, menyusun kurikulum dan perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan potensi peserta didik, membangun komunikasi dan interaksi yang baik dengan siswa, serta melaksanakan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran PPKn, kompetensi pedagogik guru sangat diperlukan karena mata pelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui penerapan kompetensi pedagogik tersebut, guru dapat menanamkan karakter jujur dan bertanggung jawab melalui pembiasaan, pemberian motivasi, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, dan keteladanan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam pelaksanaannya, pembentukan karakter siswa masih menghadapi berbagai hambatan, seperti perbedaan karakter peserta didik, pengaruh lingkungan sekitar, dan kurangnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penerapan kompetensi pedagogik guru PPKn menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan kompetensi pedagogik guru PPKn dalam membentuk nilai karakter jujur dan bertanggung jawab siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Rantau Selatan.

Gambar .2.3. Kerangka Berpikir